

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada dasarnya sudah berlangsung sejak manusia itu lahir. Pendidikan pertama kali dilakukan di ranah keluarga kemudian berlanjut ke jenjang pendidikan di sekolah. Pada masa ini pendidikan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kemajuan suatu negara. Negara yang mampu mengembangkan pendidikan secara baik dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari segi intelektual maupun keterampilan, sehingga mampu bersaing dengan negara lain. Manusia dapat mengembangkan potensi dalam dirinya melalui pendidikan yang dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-harinya. Hal tersebut, sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 (2003: 6) yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Pendidikan di sekolah tidak terlepas dengan kegiatan pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Menurut Sanjaya (2009: 26) proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang di dalamnya terdapat kerjasama antara guru dengan siswa dalam memanfaatkan potensi yang ada dalam diri siswa seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimilikinya, maupun potensi yang ada di luar siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Selain interaksi antara guru dan siswa, dalam pembelajaran terdapat beberapa komponen yang diperlukan untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal. Menurut Hernawan dkk., (2009: 137) terdapat enam komponen pembelajaran, yaitu tujuan, materi/bahan ajar, metode dan media, evaluasi, siswa dan guru.

Komponen-komponen tersebut saling berhubungan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran.

Guru memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Menurut Rachmawati dan Daryanto (2015: 97) guru merupakan komponen yang penting dalam pendidikan, guru bertanggungjawab mencerdaskan siswa, dan bertanggung jawab atas perilaku, tingkah laku, perbuatan siswa dalam rangka membimbing siswa menjadi pribadi yang baik, cakap sehingga berguna bagi orang lain, nusa, dan bangsa di kemudian hari. Sejalan dengan hal tersebut Slameto (2010: 97) menjelaskan bahwa peranan guru dalam belajar-mengajar yaitu untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitator belajar bagi siswa guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Guru dituntut dapat menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan efektif sehingga siswa dapat memahami materi dengan mudah, yang akan berdampak tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Hernawan dkk., (2009: 138) tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diketahui melalui hasil belajar.

Hasil belajar dapat diperoleh melalui tes, setelah siswa selesai melakukan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar menurut Sinar (2018: 22) merupakan hasil yang diperoleh seseorang setelah mereka menyelesaikan belajar dari sejumlah mata pelajaran dengan dibuktikan melalui hasil tes yang dituangkan dalam bentuk nilai hasil belajar. Hasil belajar dapat digunakan guru untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami suatu materi atau untuk mengetahui ketercapaian suatu tujuan pembelajaran. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari diri siswa sendiri misalnya kesehatan, motivasi dan minat. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa misalnya lingkungan sekolah, guru, metode pembelajaran yang digunakan, sarana prasarana dan sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada proses pembelajaran sejarah di kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 5 Tasikmalaya, menunjukkan bahwa rendahnya

hasil belajar disebabkan karena proses pembelajaran yang kurang efektif. Proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik disebabkan karena beberapa hal antara lain, yaitu ketika guru menggunakan model pembelajaran yang berbasis kelompok, jumlah anggota kelompok terlalu banyak sehingga membuat proses diskusi tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut dilihat ketika proses diskusi terjadi, hanya beberapa siswa saja yang aktif sedangkan siswa lainnya pasif cenderung tidak membantu kelompoknya. Kurangnya kerjasama dan kontribusi anggota dalam kelompok membuat waktu diskusi memakan waktu yang cukup lama, sehingga waktu pembelajaran tidak berjalan dengan efektif. Pembelajaran yang kurang efektif tersebut, membuat siswa kurang memahami atau mengerti materi yang telah dipelajari. Tingkat pemahaman materi yang kurang membuat hasil belajar siswa menjadi rendah. Hasil belajar siswa rendah dapat dilihat pada rata-rata nilai ulangan sejarah yang tidak mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 77. Berikut ini daftar nilai ulangan sejarah kelas XI MIPA SMA Negeri 5 Tasikmalaya:

**Tabel 1.1**  
**Nilai Rata-rata Ulangan Mata Pelajaran Sejarah**  
**Indonesia Kelas XI MIPA SMA Negeri 5 Tasikmalaya**  
**Tahun Ajaran 2019/ 2020**

No.	Kelas	Rata-rata
1	XI MIPA 1	60,21
2	XI MIPA 2	52,86
3	XI MIPA 3	56,32
4	XI MIPA 4	52,78
5	XI MIPA 5	57,06
6	XI MIPA 6	60,86
7	XI MIPA 7	61,86

Sumber: Guru Sejarah Indonesia Kelas XI MIPA

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya suatu inovasi baru dalam penggunaan model pembelajaran yang lebih efektif dalam proses pembelajaran. Menurut Slameto (2010: 92) proses pembelajaran dapat berlangsung efektif apabila guru menggunakan metode atau model yang bervariasi agar penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah dipahami siswa, dan membuat suasana kelas lebih hidup. Guru dalam memilih model dan metode dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa,

materi ajar dan juga waktu pembelajaran. Model pembelajaran menurut Trianto (2015: 51) yaitu suatu rancangan atau pola yang dapat digunakan sebagai pedoman guru dalam melakukan proses pembelajaran di kelas atau pembelajaran lain. Model pembelajaran memberikan arahan dan petunjuk kepada guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan pada proses pembelajaran. Terdapat beberapa jenis model pembelajaran salah satunya, yaitu model pembelajaran kooperatif.

Rusman (2010: 202) menjelaskan model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang membuat siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Model pembelajaran kooperatif menekankan siswa untuk belajar dalam sebuah kelompok kecil. Selain itu, melalui model pembelajaran kooperatif ini siswa dapat bekerja sama dengan siswa lainnya untuk belajar menyelesaikan suatu permasalahan. Pada model ini guru membimbing kelompok-kelompok tersebut untuk menyelesaikan permasalahan.

Model pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran kelompok pada biasanya atau konvensional. Pada model pembelajaran kooperatif menurut Wahyuni (2016: 39) terdapat saling ketergantungan positif, saling membantu dan memotivasi antar anggota dalam kelompok sehingga ada interaksi promotif, sedangkan pada pembelajaran kelompok konvensional guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok. Sedangkan menurut Huda (2013: 80) pada model pembelajaran kooperatif terdapat akuntabilitas individu artinya setiap anggota kelompok harus menguasai materi pelajaran, sedangkan pembelajaran kelompok biasa atau konvensional terdapat beberapa siswa yang membiarkan teman satu kelompoknya bekerja sendiri, sementara mereka tinggal *men-copy-paste*-nya jika sudah selesai. Jadi model pembelajaran kooperatif ini menekankan adanya sifat saling ketergantungan antara anggota dalam kelompok untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok yang telah ditentukan.

Model pembelajaran kooperatif menekankan siswa untuk menjadi pusat pembelajaran dalam proses pembelajaran. Model tersebut sejalan dengan karakteristik kurikulum saat ini yaitu kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 menekankan pembelajaran yang bersifat *student centered*. Hal tersebut memiliki arti bahwa pembelajaran tidak hanya berpusat di guru saja (*teacher centered*), tetapi juga harus melibatkan siswa (*student centered*). Siswa dalam pembelajaran bukan sekedar sebagai pendengar tapi ikut serta secara aktif dalam penemuan dan pengembangan pengetahuannya. Model pembelajaran kooperatif ini cocok diimplementasikan dalam pembelajaran kurikulum 2013. Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction.

Model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction menurut Warsono dan Wariyanto (2012: 207) adalah model yang memiliki struktur yang mempertimbangkan tingkat kecerdasan setiap individu, sehingga semua siswa terlibat dalam pembelajaran dapat menyumbangkan gagasannya karena setiap siswa pada umumnya memiliki kecerdasan yang berbeda. Pada model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction menurut Huda (2013: 124) setiap anggota menerima tugas atau peran yang sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka nyaman bekerja untuk keberhasilan kelompoknya. Keberhasilan suatu kelompok tergantung pada seberapa efektifnya anggota menjalankan tugas yang telah diberikan. Kerja sama dan tanggung jawab individu dalam kelompok sangatlah penting dalam model pembelajaran complex instruction.

Sustianah (2014: 34) menjelaskan mengenai kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction yaitu setiap siswa dalam kelompok memiliki tanggung jawab masing-masing sesuai dengan peran yang diperoleh, guru memberikan kebebasan pada siswa untuk menentukan perannya masing-masing dalam kelompok dan mampu memupuk solidaritas dan kepercayaan. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction membuat siswa berperan aktif dalam kelompoknya, hal tersebut dikarenakan setiap siswa memperoleh peran yang berbeda-beda dalam

kelompok. Selain itu, model ini dapat mengasah keterampilan sosial siswa, seperti meningkatkan rasa menghargai antar sesama dan saling percaya antara anggota dalam kelompok.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat membuat siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, sehingga proses pembelajaran lebih efektif. Proses pembelajaran yang efektif dapat memberikan dampak positif kepada hasil belajar siswa. Pembelajaran kooperatif tidak hanya sebuah teknik pengajaran yang ditujukan untuk meningkatkan pencapaian prestasi siswa saja, melainkan juga untuk menciptakan keceriaan, lingkungan yang pro-sosial di dalam kelas, hal tersebut merupakan manfaat terpenting, karena dapat memperluas perkembangan interpersonal dan keefektifan (Slavin, 2005: 100).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti ingin menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction dalam pembelajaran sejarah. Maka dari itu peneliti mengangkat judul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Complex Instruction pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Pokok Bahasan Respon Bangsa Indonesia terhadap Pendudukan Jepang terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/ 2020*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction pada mata pelajaran sejarah Indonesia pokok bahasan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/ 2020”. Rumusan masalah tersebut dijabarkan pada pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kondisi faktual pembelajaran sejarah Indonesia sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction di kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 5 Tasikmalaya?

- 2) Bagaimana proses pembelajaran sejarah Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction pada pokok bahasan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang di kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 5 Tasikmalaya?
- 3) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction pada mata pelajaran sejarah Indonesia pokok bahasan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020?

### **1.3 Definisi Operasional**

Penulis menguraikan beberapa definisi operasional yang akan menjelaskan secara rinci mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian guna memudahkan dan menghindari kekeliruan penafsiran oleh pembaca.

#### **1) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Complex Instruction**

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe salah satunya yaitu tipe complex instruction. Model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction menurut Slavin (2005: 249) adalah model yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil, kemudian diberikan kegiatan-kegiatan ilmiah yang diarahkan pada penemuan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan ilmiah. Menurut Huda (2013: 124) pada tipe complex instruction anggota menerima tugas atau peran yang sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka nyaman bekerja untuk keberhasilan kelompoknya. Fokus utama complex instruction yaitu membangun kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa dalam kelompok.

#### **2) Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang setelah mereka menyelesaikan belajar dari sejumlah mata pelajaran dengan dibuktikan melalui hasil tes yang dituangkan dalam bentuk nilai hasil

belajar (Sinar, 2018: 22). Hasil belajar yang akan diukur oleh peneliti yaitu hasil belajar siswa kelas XI MIPA 4 pada mata pelajaran sejarah Indonesia dengan pokok bahasan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang. Hasil belajar yang akan diukur oleh peneliti yaitu hasil belajar ranah kognitif.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction pada mata pelajaran sejarah Indonesia pokok bahasan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/ 2020. Berdasarkan pertanyaan penelitian yang terdapat pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui data empiris tentang gambaran kondisi faktual pembelajaran sejarah Indonesia sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction di kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 5 Tasikmalaya.
- 2) Untuk mengetahui data empiris tentang gambaran proses pembelajaran sejarah Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction pada pokok bahasan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang di kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 5 Tasikmalaya.
- 3) Untuk mengetahui data empiris tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction pada mata pelajaran sejarah Indonesia pokok bahasan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/ 2020.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1 Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai model pembelajaran serta mampu menambah wawasan bagi pembaca khususnya tentang model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction.

## 1.5.2 Kegunaan Praktis

### 1.5.2.1 Bagi Siswa

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction ini diharapkan dapat membantu siswa lebih mudah memahami mata pelajaran sejarah Indonesia sehingga hasil belajar siswa dapat mengalami peningkatan. Penggunaan model pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi siswa terhadap pembelajaran sejarah dan mengasah keterampilan sosial siswa.

### 1.5.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau referensi dalam penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran complex instruction ini diharapkan dapat digunakan guru pada mata pelajaran sejarah ataupun mata pelajaran lainnya di kemudian hari.

### 1.5.2.3 Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kelangsungan pembelajaran di sekolah dan dapat dijadikan bahan referensi dan masukan mengenai penggunaan model pembelajaran complex instruction dalam pengembangan proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran sejarah.

### 1.5.2.4 Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction pada mata pelajaran sejarah Indonesia dengan pokok bahasan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang.